

Analisis Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia

Nada Erma¹, Alpon Satrianto²

^{1,2}Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 November 2023

Revised: 29 November 2023

Accepted: 4 Desember 2023

Keywords:

Investasi;

Defisit Anggaran;

Keterbukaan Ekonomi;

Kecepatan Perputaran Uang;

Ordinary Least Square (OLS).

ABSTRACT (10 PT)

This research aims to determine and analyze the influence of investment, budget deficit and economic openness on the speed of money circulation in Indonesia. This research uses time series data from 2012-2021, with the Ordinary Least Square (OLS) method. The results of this research show that investment and budget deficits have an insignificant negative effect on the speed of money circulation in Indonesia. However, economic openness has a significant adverse effect on the speed of money circulation in Indonesia. It needs to be added to the research year period in order to produce good results. Future researchers are expected to add other independent variables, such as inflation, exchange rates and interest rates, to influence the dependent variable of money velocity.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi, defisit anggaran dan keterbukaan ekonomi terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2012-2021, dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dan defisit anggaran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia. Namun keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang di Indonesia. Perlu ditambahkan untuk periode tahun penelitian agar dapat menghasilkan hasil yang baik. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lain seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga dalam mempengaruhi variabel dependen kecepatan perputaran uang.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Nada Erma,

Email: nadaerma615@gmail.com

How to Cite: Erma, N., & Satrianto, A. (2023). Analisis Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia. *Sosio e-Kons*, 15 (3), 285-297

PENDAHULUAN

Keberadaan uang dalam masyarakat menjadi bagian yang sangat penting sebab uang hampir selalu berkaitan dengan kegiatan manusia. Selain itu, uang telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Uang fiat mulai digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dimulai setelah sistem barter dirasa tidak lagi memadai untuk tetap digunakan (Nggili, 2016; Tan & Low, 2017). Pada perekonomian barter terdapat kendala yang dihadapi masyarakat yaitu sulitnya menemukan individu yang ingin menukar barang yang dimilikinya dengan individu lain yang memiliki barang yang ingin ditukarkannya atau dengan kata lain harus terpenuhi syarat *double coincidence of wants* dari individu. Selain itu, tidak adanya unit yang umum untuk mengukur dan menyatakan nilai barang dan jasa membuat perekonomian dengan cara ini tidak berjalan efisien untuk tetap dipertahankan (Bei, 2018; Iacovidou et al., 2017).

Perkembangan perekonomian barter akhirnya beralih ke sistem perekonomian dengan menggunakan alat pembayaran (Bernholz, 2019; Nuti, 2023). Alat pembayaran tersebut berupa uang fiat yaitu uang yang nilai nominalnya lebih besar daripada nilai intrinsiknya dan diberlakukan sebagai alat pembayaran yang sah dalam transaksi ekonomi yang dikeluarkan oleh Pemerintah atau otoritas moneter

(Hunter & Kerr, 2019). Uang fiat yang berada di perekonomian memiliki penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Penawaran uang (*money supply*) dan permintaan uang (*money demand*) di perekonomian dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi perekonomian dan mempengaruhi perputaran uang di masyarakat (Hasoloan, 2014).

Perputaran uang dimasyarakat atau Kecepatan uang beredar (*velocity of money*) adalah rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari suatu unit mata uang (misalnya dolar) digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian (Mishkin, 2008). Kecepatan uang beredar diperkenalkan oleh ekonom Amerika Serikat Irving Fisher pada tahun 1911 dalam Persamaan pertukaran (*equation of exchange*).

Pada persamaan tersebut dinyatakan bahwa jumlah uang (M) dikalikan dengan *velocity of money* (V) sama hasilnya dengan harga barang (P) dikalikan dengan jumlah transaksi (T) atau pendapatan domestik bruto (PDB) negara tersebut. Irving Fisher menganggap bahwa *velocity of money* (selanjutnya disebut velositas uang) relatif konstan pada jangka pendek dan akan berubah pada jangka panjang yang mana memiliki arti velositas uang relatif stabil. Namun, realitasnya velositas uang tak dapat dikatakan konstan pada jangka pendek.

Tabel 1
Data Kecepatan Perputaran Uang Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Perputaran Uang
2012	0,277510826
2013	0,244631584
2014	0,213454209
2015	0,189334211
2016	0,186190104
2017	0,187412267
2018	0,180948381
2019	0,182359434
2020	0,153301093
2021	0,150701891

Sumber: BPS, Bank Indonesia (BI)

Berdasarkan data pada tabel di atas, bisa dilihat bahwa kecepatan perputaran uang tertinggi terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,277510826. Perputaran uang merupakan besaran kecepatan perputaran uang dalam suatu perekonomian, dimana seberapa cepat uang tersebut berpindah dari tangan ke tangan baik itu barang maupun jasa, akan tetapi perputaran uang juga mengalami penurunan, dimana penurunan uang terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,150701891. Berarti dapat dilihat bahwa perputaran uang di Indonesia mengalami fluktuasi.

Dalam perputaran uang, peran pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi karena tidak lepas akan kebutuhan penanaman modal atau investasi, karena investasi adalah kebutuhan utama dalam pembangunan yang menghendaki adanya tingkat pertumbuhan. Menyadari pentingnya investasi dalam pembangunan ekonomi maka pemerintah berusaha meningkatkan pengeluaran serta kebijaksanaan guna mendorong sektor-sektor untuk ikut dalam memperkuat tumbuhnya perekonomian nasional. Investasi atau penanaman modal adalah motor suatu perekonomian, banyaknya investasi yang direalisasikan di dalam suatu negara yang bersangkutan, sedangkan sedikitnya investasi akan menunjukkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal atau investasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan merupakan salah satu sumber utama untuk mendapatkan dana bagi suatu negara dan juga mempunyai kedudukan istimewa dalam pembangunan. Setiap negara terutama negara berkembang seperti Indonesia selalu berusaha menciptakan gairah investasi di negaranya, agar para investor tertarik dalam menanamkan modalnya ke depan. Upaya yang diciptakan oleh pemerintah dalam membentuk semangat berinvestasi adalah salah satunya dengan cara menerapkan berbagai peraturan mengenai investasi diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 1 tahun 1967, tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan cara tersebut bertujuan untuk memperbaiki usaha dalam negeri (Purba et al., 2021).

Tabel 2. Perkembangan Realisasi Investasi 2012-2021

Tahun	Realisasi Investasi (Juta US\$)
2012	92182
2013	128150
2014	156126
2015	179465
2016	216230
2017	262350
2018	328604
2019	386498
2020	413535
2021	447063

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa tingkat perkembangan realisasi investasi mengalami kenaikan setiap tahunnya. Data terendah terdapat pada tahun 2012 yaitu sebesar 92182 dan data tertinggi terdapat pada tahun 2021 sebesar 447063. Penanaman Modal Asing (PMA) tidak hanya membawa dampak pada sektor Financial saja, juga mendorong keterampilan dan modernisasi pada masyarakat dan juga mempunyai manfaat lain yaitu dapat mentransfer teknologi modern dan tenaga-tenaga ahli (Sukirno, 2012:305).

Sebelum menanamkan modalnya di suatu negara, investor asing memiliki pertimbangan dari berbagai faktor seperti tingkat keuntungan yang akan diperoleh, suku bunga, ramalan keadaan ekonomi di masa mendatang, kemajuan IPTEK, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, serta keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain itu masih ada banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing suatu negara (Kurniasari & Daryono Soebagyo, 2018).

Tabel 3. Defisit Anggaran Pemerintah 2012-2021

Tahun	Data Defisit Anggaran (miliar rupiah)
2012	-190105
2013	-224186
2014	-241494
2015	-222506
2016	-296723
2017	-397235
2018	-325936
2019	-296000
2020	-307225
2021	-1006379

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa tingkat defisit anggaran pemerintah Indonesia terjadi kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan dari tahun 2012 yaitu Rp. 190105 naik menjadi Rp. 224186 Begitu juga pada tahun selanjutnya yang terjadi penurunan pada tahun 2019 dan naik lagi pada tahun 2020. Pengaruh defisit anggaran yang didanai oleh utang pemerintah terhadap perekonomian merupakan isu yang sangat kontroversial baik dalam tataran teori maupun secara empirik.

Keterbukaan ekonomi adalah faktor penting yang berkontribusi pada pertumbuhan di negara-negara maju. Keterbukaan ekonomi dapat memberikan peluang pada setiap negara untuk mengeksport barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Melalui perdagangan internasional negara berkembang dapat mengimpor teknologi baru dari negara maju. Perkembangan teknologi dari negara maju dianggap sebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain (Basmar et al., 2021).

Tabel 4. Keterbukaan Ekonomi Indonesia Tahun 2012-2021

Tahun	Keterbukaan Ekonomi (%)
2012	0,415879608
2013	0,404571277
2014	0,397568965
2015	0,340429388
2016	0,301312298
2017	0,320802703
2018	0,353768837
2019	0,302884731
2020	0,287864791
2021	0,360679441

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2021

Berdasarkan tabel 4. dalam kurun waktu 2012-2021 terjadi penurunan tingkat keterbukaan perdagangan nasional yang diukur dengan rasio ekspor dan impor terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Nilai tertinggi dalam keterbukaan ekonomi Indonesia terdapat pada tahun 2012 dengan nilai 0,415879608 dan terus mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2020 dengan nilai 0,287864791.

Pengalaman krisis 1997-1998 menunjukkan pengendalian stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, tingkat pertumbuhan suatu negara akan dipengaruhi oleh kurs. Pengaruh tersebut terjadi antara lain melalui kegiatan perdagangan internasional (ekspor dan impor). Beberapa penelitian yang menghubungkan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan namun hasilnya masih menjadi perdebatan. Ada yang menyimpulkan bahwa hubungan antara keterbukaan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi adalah positif namun ada juga penelitian yang menyimpulkan negatif. Bahkan ada penelitian yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Grossman dan Helpman (1991) pengaruh dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung dari sempurna atau tidaknya pengaruh eksternalitas pengetahuan. Eksternalitas pengetahuan yang dimaksud adalah keuntungan yang diperoleh negara-negara berkembang atas sejumlah barang dan jasa yang diimpor dari negara-negara maju. Barang dan jasa impor tersebut mengandung teknologi modern. Negara-negara berkembang dapat mempelajari teknologi modern tersebut untuk meningkatkan efisiensi yang akhirnya dapat meningkatkan produksi. Jika eksternalitas pengetahuan sempurna maka negara berkembang akan mendapatkan dampak yang baik dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh negara-negara maju. Tetapi jika eksternalitas internasional pengetahuan tidak sempurna maka negara berkembang tidak dapat merasakan dampak dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh negara-negara maju sehingga yang mengalami pertumbuhan ekonomi atas keterbukaan ekonomi hanya negara maju dan pertumbuhan negara berkembang akan cenderung menurun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mohamed (2020) yang meneliti tentang "Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction Analysis". Variabel yang digunakan yaitu perputaran yang sebagai variabel dependen, produk domestik bruto, inflasi, keterbukaan perdagangan, defisit anggaran dan trade openness sebagai variabel independent. Analisis empiris menunjukkan bahwa perputaran uang secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh GDP dan broad money, memvalidasi QTM. Kecepatan uang juga ditemukan dipengaruhi secara positif oleh keterbukaan perdagangan, defisit pemerintah tetapi dipengaruhi secara negatif oleh inflasi dan investasi. Uji kausalitas

Granger menunjukkan hubungan searah mulai dari PDB, inflasi dan perkembangan keuangan hingga perputaran uang. Sebuah kausalitas dua arah antara kecepatan dan keterbukaan perdagangan terdeteksi. Temuan ini menunjukkan bahwa perputaran uang sebagian besar didorong oleh kebijakan moneter ekspansif dan monetisasi defisit pemerintah, yang harus dikendalikan.

METODE

Dalam penelitian ini untuk data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data *time series* tahunan yakni dari tahun 2012-2021. Investasi (X_1), Defisit Anggaran (X_2), Keterbukaan Ekonomi (X_3) Kecepatan Perputaran Uang (Y).

Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y .

Model estimasi dalam penelitian ini dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + U_t$$

Dimana:

- a : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi Variabel X_1, X_2 dan X_3
- U_t : Error Term
- X_1 : Investasi
- X_2 : Defisit Anggaran
- X_3 : Keterbukaan Ekonomi
- Y_t : Kecepatan Perputaran Uang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran-gambaran variabel yang akan menjadi sampel. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan pada nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (standar deviasi), nilai minimum dan nilai maksimum. Serta seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu realisasi investasi (X_1), defisit anggaran (X_2), keterbukaan ekonomi (X_3) dan kecepatan perputaran uang (Y) selama periode tahun 2012-2021. Hasil perhitungan statistik deskriptif yang telah diolah menggunakan E-Views 10 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	115155.0	-148821.4	0.428456	0.164343
Median	54883.00	-49844.00	0.412332	0.182359
Maximum	447063.0	-1.720.000	0.798208	0.310358
Minimum	17548.00	-1006379.	0.287865	0.016531
Std. Dev.	130298.1	204859.1	0.098739	0.095039

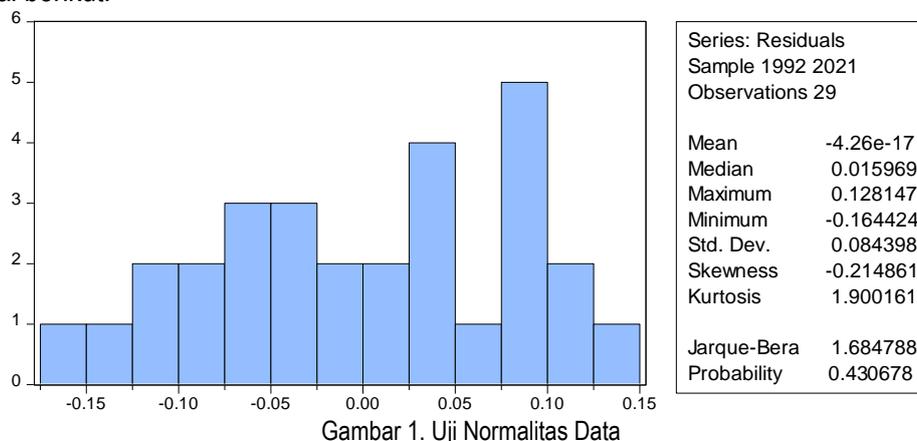
Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel perhitungan statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yaitu 10 data yang berasal dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan. Dapat diketahui bahwa variabel realisasi investasi menjadi sampel berkisar 17548 sampai dengan 447063 dengan rata-rata sebesar 115155, standar deviasi variabel realisasi investasi sebesar 130298,1. Selanjutnya, diketahui bahwa variabel defisit anggaran menjadi sampel

berkisar -1006379 sampai dengan -17200000 dengan rata-rata sebesar -148821,4, standar deviasi variabel defisit anggaran sebesar 204859,1. Selanjutnya, diketahui bahwa variabel keterbukaan ekonomi menjadi sampel berkisar 0,287865 sampai dengan 0,798208 dengan rata-rata sebesar 0,428458, standar deviasi variabel keterbukaan ekonomi sebesar 0,0098739. Selanjutnya, diketahui bahwa variabel kecepatan perputaran uang menjadi sampel berkisar 0, 016531 sampai dengan 0, 310358 dengan rata-rata sebesar 0, 164343, standar deviasi variabel kecepatan perputaran uang sebesar 0, 095039.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Dalam *software EViews*, normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera. Uji JB didapat dari histogram *normality*. Setelah diolah menggunakan *EViews 10* maka didapat hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar di atas dihasilkan nilai JB sebesar 1,684788 dengan probabilitas sebesar 0,430678 yang berarti nilai ini lebih besar dari 5% atau 0,05. Maka H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dalam persamaan regresi apakah terjadi korelasi atau hubungan yang sempurna/mendekati sempurna atau tidak antara variabel independen yang membentuk persamaan tersebut. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas bisa dilihat dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF), jika tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam suatu model. Salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil *output computer*. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9 maka terdapat gejala multikolinieri.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0.011030	40.09389	NA
X1	6.92E-14	7.463878	4.126049
X2	2.34E-14	5.335663	3.449957
X3	0.045572	31.96997	1.559378

Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Berdasarkan hasil olah data VIF pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF tidak ada yang menunjukkan >10, maka dalam penelitian ini H0 diterima sehingga dapat diputuskan bahwa model ini tidak terjadi gejala multikolinieritas dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah *Obs*R-Squared*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Tidak ada Heteroskedastisitas

H1 = Ada Heteroskedastisitas

Apabila *p-value Obs*R-Squared* > 0,05, maka H0 diterima sehingga tidak ada heterokedastisitas pada model tersebut. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan aplikasi EViews 10 dengan menggunakan uji *white*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Heterokedestisitas White Test
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.744239	Prob. F(9,19)	0.1470
Obs*R-squared	13.12019	Prob. Chi-Square(9)	0.1572
Scaled explained SS	4.388482	Prob. Chi-Square(9)	0.8840

Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,1572 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Karena nilai *Chi-Square* > dari α , maka dalam hal ini H0 diterima sehingga dapat disimpulkan H0 diterima dan data tersebut bersifat homokedastisitas dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan koleksi yang terjadi antara observasi dalam satu variabel. Akibat dari autokorelasi adalah estimator tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), namun hanya LUE. Autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Run Test. Uji Run test merupakan bagian dari pengujian nonparametik, yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai sig melebihi 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi. Hasil dari uji ini dapat dilihat dari pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

	Nilai Run Test	Batas Sig.	Keterangan
Residual	0,170	>0,05	Tidak terjadi masalah Autokorelasi

Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai Run Test sebesar 0,170 dan lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-Statistik t)

Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika *t* hitung > *t* tabel maka tolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Jika *t* hitung < *t* tabel maka terima H0, artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara nyata. *T* tabel diperoleh dari perhitungan $df = n - k$ dan $\alpha/2$. Atau jika nilai probabilitas < 0,05 maka hasilnya signifikan, artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.378186	0.105022	3.601011	0.0014
X1	-4.23E-07	2.63E-07	-1.608248	0.1203
X2	-2.18E-07	1.53E-07	-1.421506	0.1675
X3	-0.460925	0.213476	-2.159143	0.0406

Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Penjelasan Tabel di atas sebagai berikut:

1. Pengaruh Investasi Terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebesar 30 dengan jumlah variabel 4 (bebas dan terikat) dan α 5% atau 0,05. Rumus untuk memperoleh t tabel maka rumus yang digunakan.

$Df = n - k$; dan $\alpha/2$

$Df = 30 - 4$; dan $0,05/2 = 0,025$

Hasil pengujian analisis regresi data sekunder yang sudah diolah menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel independen investasi adalah sebesar -1,608, nilai t-tabel dengan $\alpha/2$ dan $df = (nk)$, $df = 26$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 2,055 yang berarti bahwa nilai t-tabel > t-hitung, kemudian jika melihat nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,1203 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa investasi tidak pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kecepatan perputaran uang.

Kemudian koefisien beta dalam aplikasi eviews dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Koefisien beta merupakan nilai prediksi sebuah variabel di dalam model terhadap variabel respons. Nilai *coefficient* beta untuk variabel investasi sebesar -4.23E-07, diartikan setiap kenaikan satu satuan X1 dapat mengakibatkan kenaikan pada Y sebesar 95%. Dalam hal ini faktor lain dianggap konstan. Nilai *coefficient* sebesar (-4.23E-07) berarti bahwa investasi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

2. Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel 20 di atas dengan analisis regresi yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen defisit anggaran adalah sebesar -1,421, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,055 yang berarti bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-1,421 < 2,055$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,167 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecepatan perputaran uang karena koefisien bernilai negatif (-2.18E-07). Setiap kenaikan satu persen akan menurunkan kecepatan perputaran uang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

3. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Kecepatan Perputaran Uang

Dapat dilihat hasil pengujian dari tabel 20 di atas dengan analisis regresi yang menunjukkan bahwa t-hitung untuk variabel independen keterbukaan ekonomi adalah sebesar -2,519, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,055 yang berarti bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-2,519 > 2,055$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,04 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang karena koefisien bernilai negatif (-0.460925). Setiap kenaikan satu persen akan menurunkan kecepatan perputaran uang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Apabila nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya. Uji hipotesis secara simultan menggunakan uji F, tertera pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (uji F)

R-squared	0.211384	Mean dependent var	0.164343
Adjusted R-squared	0.116751	S.D. dependent var	0.095039
S.E. of regression	0.089318	Akaike info criterion	-1.865775
Sum squared resid	0.199445	Schwarz criterion	-1.677182
Log likelihood	31.05373	Hannan-Quinn criter.	-1.806710
F-statistic	2.233708	Durbin-Watson stat	0.625961
Prob(F-statistic)	0.109138		

Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Dengan hipotesis:

H0 = tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel investasi, defisit anggaran dan keterbukaan ekonomi secara simultan terhadap kecepatan perputaran uang.

H1 = terdapat pengaruh signifikan antara variabel investasi, defisit anggaran dan keterbukaan ekonomi secara simultan terhadap kecepatan perputaran uang.

Berdasarkan hasil *output Eviews* di atas, nilai F hitung yaitu sebesar 2,233 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,297. F tabel diperoleh dengan cara mencari V1 dan V2; $V1 = k = 3$, k = jumlah variabel independen; $V2 = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26$. Dengan demikian F hitung > dari F tabel ($2,233 < 2,297$), kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,109 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa investasi, defisit anggaran secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Analisis Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (Adjusted R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai Adjusted R-Square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Uji Determinasi

R-squared	0.211384	Mean dependent var	0.164343
Adjusted R-squared	0.116751	S.D. dependent var	0.095039
S.E. of regression	0.089318	Akaike info criterion	-1.865775
Sum squared resid	0.199445	Schwarz criterion	-1.677182
Log likelihood	31.05373	Hannan-Quinn criter.	-1.806710
F-statistic	2.233708	Durbin-Watson stat	0.625961
Prob(F-statistic)	0.109138		

Sumber: Hasil Olahan Data 2022

Berdasarkan tabel besar angka *R-Adjusted R-Square* (R2) adalah 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 11,6%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 11,6% terhadap variabel dependennya. Sisanya 88,4% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar model regresi tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Investasi Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia

Pada hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara investasi terhadap kecepatan perputaran uang. Hasil ini dilihat dari t-hitung untuk variabel independen investasi adalah sebesar -1,608, nilai t-tabel dengan $\alpha/2$ dan $df = (nk)$, $df = 26$ dimana nilai t-tabel adalah sebesar 2,055

yang berarti bahwa nilai $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$, kemudian jika melihat nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,1203 yang lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa investasi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kecepatan perputaran uang.

Kemudian koefisien beta dalam aplikasi *eviews* dapat dilihat pada tabel *coefficient*. Koefisien beta merupakan nilai prediksi sebuah variabel di dalam model terhadap variabel respons. Nilai *coefficient* beta untuk variabel investasi sebesar $-4.23E-07$, diartikan setiap kenaikan satu satuan X_1 dapat mengakibatkan kenaikan pada Y sebesar 95%. Dalam hal ini faktor lain dianggap konstan. Nilai *coefficient* sebesar $(-4.23E-07)$ berarti bahwa investasi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa realisasi investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecepatan perputaran uang ditolak.

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Dalam penelitian ini diindikasikan bahwa hubungan negatif antara investasi dan kecepatan perputaran uang. Artinya, apabila investasi naik maka kecepatan perputaran uang akan turun karena dengan banyaknya investasi yang ditanamkan dalam berupa modal maka jumlah uang beredar juga akan berkurang dan secara tidak langsung kecepatan perputaran uang juga akan menurun. Namun sebaliknya, apabila investasi turun maka kecepatan perputaran uang akan naik karena dengan kurangnya investasi yang ditanamkan dalam berupa modal maka jumlah uang beredar juga akan bertambah dan secara tidak langsung kecepatan perputaran uang juga akan naik.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari pada jurnalnya yang berjudul Pengaruh Investasi Dalam Negeri dan Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Artian Luas di Indonesia Periode 2004-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel investasi dalam negeri berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar. Dimana ketika investasi dalam negeri meningkat maka akan meningkatkan jumlah uang beredar di Indonesia, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan penelitian Permatasari dengan penelitian yang dilakukan adalah pada periode penelitian dan program analisisnya. Pada penelitian Permatasari menggunakan periode 2004-2015, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan periode 2012-2021. Lalu pada penelitian Permatasari menggunakan program SPSS 20, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan program EViews 10.

Pengendalian terhadap jumlah uang beredar akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Samuelson & Nordhaus (2001), pengurangan jumlah uang beredar akan cenderung meningkatkan tingkat suku bunga dan memperketat syarat-syarat kredit. Dengan suku bunga yang lebih tinggi dan kekayaan yang lebih rendah, maka pengeluaran yang sensitif terhadap suku bunga, khususnya investasi, akan cenderung turun. Pada akhirnya, tekanan uang ketat, dengan pengurangan permintaan agregat, akan menurunkan pendapatan, *output* dan kesempatan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Dornbusch (2004), bahwa permintaan keseimbangan uang riil berespons negatif terhadap tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan uang.

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia

Pada hasil uji statistik diperoleh bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara defisit anggaran terhadap kecepatan perputaran uang. Hasil ini dilihat dari $t\text{-hitung}$ untuk variabel independen defisit anggaran adalah sebesar -1,421, sementara nilai $t\text{-tabel}$ adalah sebesar 2,055 yang berarti bahwa $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$ ($-1,421 < 2,055$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,167 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecepatan perputaran uang karena koefisien bernilai negatif ($-2.18E-07$). Setiap kenaikan satu persen akan menurunkan kecepatan perputaran uang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed (2020) yang meneliti tentang "*Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction*

Analysis". Variabel yang digunakan yaitu perputaran yang sebagai variabel dependen, produk domestik bruto, inflasi, keterbukaan perdagangan, defisit anggaran dan *trade openness* sebagai variabel independen. Dimana kecepatan perputaran yang tidak dipengaruhi oleh defisit pemerintah tetapi dipengaruhi secara negatif oleh inflasi dan investasi. Uji kausalitas Granger menunjukkan hubungan searah mulai dari PDB, inflasi dan perkembangan keuangan hingga perputaran uang. Sebuah kausalitas dua arah antara kecepatan dan keterbukaan perdagangan terdeteksi. Temuan ini menunjukkan bahwa perputaran uang sebagian besar didorong oleh kebijakan moneter ekspansif dan monetisasi defisit pemerintah, yang harus dikendalikan.

Dampak defisit anggaran yang penting terhadap ekonomi, baik dampak positif atau negatif. Misalnya metode penambahan uang dalam ekonomi akan menimbulkan permasalahan meningkatnya tingkat harga barang dan jasa, sehingga menyebabkan peningkatan inflasi (Jaka Sriyana, 2007).

Pembiayaan defisit anggaran dengan cara penambahan jumlah uang beredar juga akan memiliki dampak pada peningkatan permintaan uang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan adanya penurunan nilai uang dalam ekonomi. Dengan kata lain, masyarakat perlu menambah uang untuk pengeluarannya. Dengan demikian, pembiayaan defisit anggaran oleh pemerintah dengan cara menambahkan uang dalam ekonomi dapat meningkatkan jumlah penerimaan pemerintah (Mankiw, 2002). Sedangkan dalam teori Keynes menjelaskan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh suku bunga (i), harga (P), dan kuantitas barang (Q). Selanjutnya, bila permintaan uang naik maka investasi akan berkurang, dan selanjutnya berkurangnya investasi akan mengakibatkan permintaan agregat berkurang. Pada akhirnya kenaikan permintaan agregat pada *first cycle* dan berkurangnya permintaan agregat pada *second cycle* akan mencapai posisi keseimbangan baru secara bersama-sama.

Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia

Pada hasil uji statistik diperoleh bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara keterbukaan ekonomi terhadap kecepatan perputaran uang. Hasil ini dilihat dari t-hitung untuk variabel independen keterbukaan ekonomi adalah sebesar -2,519, sementara nilai t-tabel adalah sebesar 2,055 yang berarti bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-2,519 > 2,055$), selain itu juga terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,04 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecepatan perputaran uang karena koefisien bernilai negatif (-0.460925). Setiap kenaikan satu persen akan menurunkan kecepatan perputaran uang. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed (2020) yang meneliti tentang "*Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction Analysis*". Variabel yang digunakan yaitu perputaran yang sebagai variabel dependen, produk domestik bruto, inflasi, keterbukaan perdagangan, defisit anggaran dan *trade openness* sebagai variabel independen. Analisis empiris menunjukkan bahwa perputaran uang secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh GDP dan *broad money*, memvalidasi QTM. Kecepatan uang juga ditemukan dipengaruhi secara positif oleh keterbukaan perdagangan.

Dengan keterbukaan ekonomi yang semakin lebar dan terjadinya peningkatan aliran modal ke Indonesia sehingga memberikan peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi, namun dengan terjadinya peningkatan aliran modal yang masuk ke Indonesia akan berpengaruh terhadap beberapa indikator makro ekonomi, seperti: nilai tukar dan inflasi. Definisi perekonomian kecil terbuka adalah suatu perekonomian merupakan bagian kecil dari perekonomian dunia, dan dengan sendirinya tidak memiliki dampak yang berarti terhadap tingkat bunga dunia. Dengan mobilitas sempurna, dapat diartikan bahwa penduduk suatu negara dapat memiliki akses penuh ke pasar uang dunia. Dengan asumsi mobilitas modal sempurna tersebut, tingkat bunga dalam perekonomian kecil terbuka (r), harus sama dengan tingkat bunga dunia (*world interest rate*).

Kurva LM menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar uang (Mankiw, 2007). Menarik melihat pada perekonomian Indonesia bagaimana perubahan

tingkat pendapatan yang terjadi pada perekonomian Indonesia pada kondisi perekonomian terbuka. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, analisis *shocks* kebijakan moneter dalam perekonomian terbuka terhadap variabel-variabel makroekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar riil, dan permintaan uang perlu dilakukan. Di mana variabel tersebut merupakan determinan dalam pasar uang (LM). (Case, 2006) juga mendefinisikan bunga sebagai biaya peluang untuk memegang uang. Semakin tingginya tingkat bunga, semakin tinggi pula biaya peluang memegang uang dan semakin sedikit uang yang ingin dipegang orang. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa ketika tingkat bunga tinggi, orang ingin mengambil keuntungan penghasilan tinggi dari obligasi, sehingga mereka memilih memegang sedikit uang. Dengan demikian, tingkat bunga memiliki dampak terhadap inflasi dengan mempengaruhi spekulasi para pelaku ekonomi.

Pertumbuhan uang yang tinggi berdampak pada inflasi yang tinggi pula. Jika uang beredar terus tumbuh, tingkat harga juga akan terus meningkat. Pendapat lain dari (Thronton & Jaeger, 2007) menjelaskan bahwa otoritas moneter memiliki insentif untuk membuat sebuah shock inflasi atau *inflation surprise* yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pada pertumbuhan jumlah uang, dan inflasi juga akan meningkatkan tingkat inflasi rata-rata.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu realisasi anggaran tidak berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang yang di Indonesia tahun 2012-2021. Dengan hasil tersebut maka H1 ditolak. Defisit anggaran tidak berpengaruh terhadap kecepatan perputaran uang yang di Indonesia tahun 2012-2021. Dengan hasil tersebut maka H2 ditolak. Keterbukaan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecepatan perputaran uang yang di Indonesia tahun 2012-2021. Dengan hasil tersebut maka H3 diterima. Untuk itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya supaya mendapatkan hasil yang baik. Saran dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Perlu ditambahkan untuk periode tahun penelitian agar dapat menghasilkan hasil yang baik. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lain seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga dalam mempengaruhi variabel dependen kecepatan perputaran uang.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Basmar, E., Purba, B., Nugraha, N. A., Purba, E., Krisnawati, L., Damanik, D., Hariyanti, A. I., Banjarnahor, A. R., Elistia, E., & Sahir, S. H. (2021). *Perekonomian dan bisnis indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Bei, J. (2018). Study on the “high-quality development” economics. *China Political Economy*, 1(2), 163–180.
- Bernholz, P. (2019). Money in History Based on Precious Metals. *Mining, Money and Markets in the Early Modern Atlantic: Digital Approaches and New Perspectives*, 19–28.
- Dornbusch, R. (2004). *Macroeconomía*.
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi Moneter*. Deepublish.
- Hunter, G. W., & Kerr, C. (2019). Virtual money illusion and the fundamental value of non-fiat anonymous digital payment methods: Coining a (bit of) theory to describe and measure the bitcoin phenomenon. *International Advances in Economic Research*, 25, 151–164.
- Iacovidou, E., Velis, C. A., Purnell, P., Zwirner, O., Brown, A., Hahladakis, J., Millward-Hopkins, J., & Williams, P. T. (2017). Metrics for optimising the multi-dimensional value of resources recovered from waste in a circular economy: A critical review. *Journal of Cleaner Production*, 166, 910–938.

- Kurniasari, I., & Daryono Soebagyo, M. E. (2018). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Di Jawa Tengah Tahun 1990-2016*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2008). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Alternate Edition*. Pearson/Addison Wesley.
- Mohamed, E. S. E. (2020). Velocity of Money Income and Economic Growth in Sudan: Cointegration and Error Correction Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 87.
- Nggili, R. A. (2016). *The World Around Money*. GUEPEDIA.
- Nuti, D. M. (2023). Post-communist mutations. In *Collected Works of Domenico Mario Nuti, Volume II: Economic Systems, Democracy and Integration* (pp. 131–145). Springer.
- Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., & Rozaini, N. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Microeconomics*, 17. Aufl., Boston Ua.
- Tan, B. S., & Low, K. Y. (2017). Bitcoin—its economics for financial reporting. *Australian Accounting Review*, 27(2), 220–227.